



PAPER – OPEN ACCESS

Kajian Struktur Sosial Ekologi Kecamatan Medan Labuhan Deli

Author : Harlen Sihotang
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1517
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7054

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kajian Struktur Sosial Ekologi Kecamatan Medan Labuhan Deli

Harlen Sihotang

Staff Tenaga Ahli Arsitek KSPN Danau Toba, Balige Sumatera Utara Indonesia

harlenshtg@gmail.com

Abstract

Labuhan Deli comes from the word Pelabuhan under the control of the Deli Sultanate, this area is part of the history of the Deli Kingdom, during the Dutch colonial era this area was the center of trade and other activities. After the independence of the Republic of Indonesia on August 17, 1945, the Kingdom of Deli became part of the Deli Serdang Regency, namely a combination of the Deli Sultanate and the Serdang Sultanate. The progress of the times and technology that is happening is getting faster is inevitable. The process of change that occurs has made the city a place to live, a place for economic activity, as well as a center of government. For that, it is necessary to organize the city which is the embodiment of an urban settlement that is continuously developing. This study aims to examine the shape of the Labuhan Deli sub-district with an ecological approach and to analyze the social and ecological aspects of the spatial layout of the Labuhan Deli district. The research method used is qualitative research with data collection carried out by literature review and field observations. The results showed that the ecological structure of the labuhan deli sub-district, Medan, which was originally a clustered settlement that is not regular, has now paid attention to the spatial layout of residential and commercial buildings so that it has spread vertically and horizontally.

Keywords: ecology; growth; spatial

1. Pendahuluan

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari antara organisme dengan lingkungan lainnya. Secara bahasa, ekologi diambil dari bahasa Yunani Oikos (habitat) dan logos (ilmu). Menurut Ernst Haeckel (1834-1914) ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup serta dengan lingkungannya.

Pendekatan ekologi adalah suatu metode analisis yang menekankan pada hubungan antara manusia dan kegiatan lingkungannya, sehingga manusia dan berbagai kegiatannya selalu menjadi fokus analisis dalam keterkaitannya dengan lingkungan abiotik, biotik, maupun sosial, ekonomi dan kulturalnya. Manusia dalam hal ini tidak boleh diartikan sebagai makhluk biologis semata yang setaraf dengan makhluk hidup lainnya, namun adalah sosok yang dikaruniai daya cipta, rasa, karsa, karya atau makhluk yang berbudi daya.

Ekologi berkembang secara berangsur dan makin terlihat bahwa ekologi mempunyai hubungan dengan hampir semua ilmu lainnya. Guna memahami ruang lingkup dan sangkut pautnya ekologi persoalannya harus dipandang dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu lain. Untuk mengerti hubungan antara organisme dengan lingkungan, maka semua bidang ilmu yang dapat menerangkan tentang komponen-komponen makhluk hidup dan lingkungan itu sangat diperlukan.

Wilayah perkotaan menjadi salah satu tempat dimana dinamika yang terjadi begitu kompleks seiring dengan jumlah pertumbuhan penduduk. Masyarakat selalu berinteraksi dengan lingkungan hidup di wilayah perkotaan karena perkotaan merupakan pusat pemerintahan, pusat ekonomi dan pusat perdagangan. Untuk itu, susunan pusat pemukiman dan sistem jaringan sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara hierarkis memiliki hubungan yang fungsional.

Menurut fakta sejarahnya, pertumbuhan Kampung Labuhan Deli mendapat pengaruh Kolonial Belanda. Kampung Labuhan Deli dewasa ini masih menyisakan peninggalan bangunan-bangunan etnik bersejarah yaitu rumah-rumah toko yang dibangun oleh Kolonial Belanda sehingga merupakan bagian penting dalam mempengaruhi bentuk pertumbuhan fisiknya. Menyadari bahwa bangunan-bangunan dalam kecamatan Labuhan Deli ini belum tertata secara optimal, serta memiliki masalah perekonomian dan juga memiliki permasalahan kebersihan lingkungan yang cukup serius, maka penerapan konsep arsitektur ekologi dapat

menyelesaikan permasalahan yang ada melalui prinsip-prinsipnya. Dalam penataannya, penerapan konsep ekologi dapat dilihat dari aspek bangunan.

Penelitian standar yang dilakukukan berfokus untuk mengkaji dan menganalisa bentuk dan susunan tata ruang Kecamatan Labuhan Deli dengan pendekatan ekologi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan tinjauan literatur dan pengamatan lapangan, dan analisa data didasarkan dari kerangka teori yang dibangun dari hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, hasil pikir atau pendapat para ahli dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan tujuan penelitian yakni megidentifikasi pertumbuhan struktur ruang Kampung Labuhan Deli dengan melihat sistem tata guna lahan dan sistem jaringan jalan untuk menemukan bagaimana bentuk kecamatan Labuhan Deli dengan pendekatan ekologi. Sehingga ada hal yang menjadi prinsip kajian dalam penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan fisik Kampung Labuhan Deli yang terbentuk dari sistem tata guna lahan dan sistem jaringan jalan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kehidupan sebagai dinamika mengalami pergeseran dan perubahan secara terus menerus. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan alam dan lingkungannya serta sesama makhluk hidup. Ilmu-ilmu pengelolaan sumber daya alam seperti perikanan, hidupan liar dan kehutanan pada saat ini telah berkembang dengan pendekatan ekologi lanskap.

Lanskap atau bentang lahan atau bentang alam merujuk pada susunan daerah tanah dan representasi visualnya, khususnya seperti yang digambarkan lukisan. Dalam hal fisik, istilah lanskap menyatakan penafsiran visual atas susunan tanah. Arsitektur lanskap adalah bidang ilmu dan seni yang mempelajari pengaturan ruang dan masa dialam terbuka, dengan mengkomposisikan elemen-elemen lanskap alami maupun buatan manusia beserta segenap kegiatannya, agar tercipta karya lingkungan yang secara fungsional berguna dan secara estetis indah, efektif, serasi, seimbang, teratur dan tertib.

Dalam hubungan dengan kegiatan perancangan lanskap berpijak kuat pada dasar ilmu ekologi dan ilmu pengetahuan alam dan bergerak dalam kegiatan evaluasi sistematis dari suatu bidang tanah yang luas, dalam rangka penilaian ketepatan dan cocok tidaknya bidang tanah tersebut untuk penggunaan sesuai tujuannya. Hasil yang diperoleh dapat berupa suatu rancangan tata guna tanah dan kebijakan yang menyangkut distribusi jenis-jenis pengembangan tata guna tanah, jaringan jalan raya, lokasi dari proyek industri, perlindungan air, perlindungan tanah dan nilai-nilai kenikmatan serta pemakaian daerah luar kota untuk rekreasi.

Secara umum jenis penggunaan lahan Kampung Labuhan Deli antara tahun 1823-1863 terdiri dari adanya pelabuhan, perkampungan, bangunan istana kerajaan Sultan Deli, bangunan mesjid, bangunan rumah toko, bangunan klenteng cina, sungai dan jalan. Adapun sebaran guna lahan ini yaitu bandar/pelabuhan lokasinya terletak 0,8 km kearah hilir dari muara Sungai Deli sehingga Kampung Labuhan Deli ini diberi nama Labuhan. Fungsi guna lahan Pelabuhan Sungai adalah sebagai tempat kapal berlabuh dari Kerajaan Kesultanan Deli. Bandar/pelabuhan ini pun sudah mampu menampung kegiatan ekspor impor barang-barang dagangan dari dan keluar wilayah Kerajaan Kesultanan Deli.

Berikut ini merupakan skematik gambar perkembangan struktur ekologi Kecamatan Labuhan Batu, Deli Medan.



Gambar 1. Skematik gambar perkembangan struktur ekologiKecamatan Labuhan Batu, Deli Medan.

Kawasan hunian di Kampung Labuhan Deli antara tahun 1823-1863 merupakan bangunanrumah-rumah panggung yang saling bersentuhan, memanjang dan terlihat sebagai satu kesatuan di tepian sungai Deli. Umumnya rumah-rumah panggung ini dibangun dengan pondasi tiang-tiang yang tingginya 1 meter diatas tanah, dengan atap rendah yang terbuat dari daun nipah. Untuk memasukkan sinar atau udara, atau untuk mengeluarkan asap, atap-atap ini diberi sebuah lubang yang diberi klep.

Sebagian besar bangunan rumah-rumah ini terbuat dari bambu atau terbuat dari nibung atau terbuat dari kajang, walau ada juga yang terbuat dari kayu. Dihampir semua rumah terdapat barang-barang yang diperdagangkan yang diletakkan diatas bangku dari bambu.

Umumnya letak bangunan di Kampung Labuhan Deli ini tidak beraturan, bangunan yang merupakan kelompok rumah tinggal diletakkan diantara jalan lingkungan dengan jalan gang dengan luasan parsil yang bervariasi. Lingkungan rumah tinggal ini ada yang dikelilingi oleh pagar kayu dan pagar beton, tetapi ada juga yang tidak menggunakan pagar. Konfigurasi bangunan umumnya tidak simetris, karena selain bangunan induk juga turut dipengaruhi oleh adanya bangunan-bangunan tambahan yang dibuat tanpa perencanaan.

Dalam hal ini orientasi utama tetap ke arah jalan dan ruang-ruang terbuka merupakan bagian depan dari lahan rumah tinggalnya. Selanjutnya pada skala unit rumah tinggal, halaman depan lebih tampak bersifat publik, teras bersifat semi publik sedangkan rumah tinggal bersifat privat. Sistem tata guna lahan yang terbentuk dalam masa ini adalah menggambarkan sebagai tahap awal bentuk perkembangan fisik Kampung Labuhan Deli. Guna lahan perkampungan adalah sebagai penggunaan lahan yang terbesar didalam arealnya.

Memperhatikan terbentuknya sistem tata guna lahan Kampung Labuhan Deli ini adalah tidak terlepas dari keadaan faktor alam, kerana terletak ditepian Sungai Deli yang bermuara ke perairan Selat Malaka. Sebagai "kondisi alamiah kawasan" bahwa faktor alam ini diyakini memberikan pengaruh bagi perkembangan fisik Kampung Labuhan Deli yang menunjukkan "bentuk" perkembangannya mengikuti pola aliran Sungai Deli.

Terlihat dari sistem tata guna lahannya yaitu kedudukan bangunan rumah-rumah perkampungan umumnya memiliki kecenderungan terbentuk ditepian Sungai Deli, kedudukan bangunan-bangunan rumah ini adalah sebagai karakteristik yang berorientasi pada keberadaan alam. Karakteristik guna lahan yang mendapat pengaruh "kondisi alamiah" ini kemudian merespon terhadap pergerakan aliran Sungai Deli sehingga kedudukan penggunaan lahan bangunan rumah-rumah perkampungan yang terletak ditepian Sungai Deli cenderung tumbuh dan terbentuk secara "alamiah".

Tata guna lahan dalam tahun 2001 sudah terlihat mengalami perubahan yang signifikan dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya jika dibandingkan dalam tahun 1900-an. Memperhatikan guna lahan dalam tahun 1900-an menampakan kedudukan guna lahan hunian tumbuh dan terbentuk mengarah pada jaringan sungai dan kedudukan bangunan rumah-rumah toko sebagai fungsi guna lahan komersial yang tumbuh dan terbentuk mengarah disepanjang jaringan Jalan Raya Labuhan Deli.

Sistem tata guna lahan Kampung Labuhan Deli dalam tahun 2001, menampakan pergeseran fungsi guna lahan yang terbentuk di Jalan Bukit Barisan dan di Jalan Yos Sudarso. Dimana guna lahan pada jalan-jalan tersebut dalam tahun 1900-an adalah dominan sebagai fungsi guna lahan komersial yang terletak pada satu sisi jalan dan dalam tahun 2001 sudah lebih didominasi oleh perkembangan fungsi guna lahan hunian yang terletak di sisi kanan dan kiri jalan.

Pengamatan sistem tata guna lahan dalam tahun 2011, secara umum tampak sebagai ciri karakteristik sistem tata guna lahan yang dicerminkan dari fungsi-fungsi bangunan yang tumbuh dan berkembang mengarah disepanjang semua jaringan jalanjalan yang ada di Kampung Labuhan Deli. Pertumbuhan guna lahan dalam tahun 2011 menampakan pola penyebaran tata guna lahan terbangun secara horizontal dan vertikal mengikuti sistem jaringan jalan dan terikat kuat dengan sistem kegiatan yang berkembang dalam tata guna lahannya.

Sesuai dengan perkembangan penduduk dan kebutuhan pembangunan yang membutuhkan ruang, maka tata guna tanah perlu diarahkan sedemikian rupa agar diperoleh keseimbangan yang serasi dan teratur agar keterhubungan antar semuanya dapat berpengaruh positif.

Misalnya, tata letak pemukiman warga dan bangunan komersial diatur sedemikian sehingga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perekonomian warga. Adapun sistem tata guna lahan yang dicerminkan dari fungsi-fungsi bangunan jasa komersial ini terdiri dari fungsi bangunan Warung/toko makanan dan minuman, Toko bahan bangunan dan alat pertukangan, Toko barang kelontong dan kebutuhan sehari-hari, Apotek/toko obat, Bengkel sepeda motor, Salon/pangkas, Foto copy, Kios pulsa, Kios isi ulang air minum, Warnet, Praktek bidan, Klinik kesehatan/rumah bersalin,dll.

Perkembangan kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk mensejahterakan hidupnya. Hal ini tergantung dengan ketersediaan lahan dan penggunaan lahan secara maksimal. Terlihat dari pemanfaatan suatu guna lahan yang pada akhirnya menyebabkan terjadi perubahan pemanfaatan lahan pada kota tersebut. Penyebaran penggunaan lahan seperti perkampungan/ pemukiman, industry, dan komersial menentukan lokasi kegiatan penduduk.

Menurut Prof. Julaihi Wahid dalam pertemuan asistensi, keberagaman bentuk sistem tata guna lahan Kampung Labuhan Deli merupakan sebuah bentuk "organic yang dipaksakan". Pertumbuhan dan perkembangan sistem tata guna lahan sangat dipengaruhi oleh peranan para penghuninya, dilihat dari segi penataan dan pengendaliannya sangat disesuaikan dengan perkembangan kota.

Berikut dapat dijelaskan pendekatan ekologi Kampung Labuhan Deli dalam perkembangan struktur ruangnya yang tercermin dari sistem tata guna lahan:

1. Kedudukan bangunan rumah-rumah perkampungan

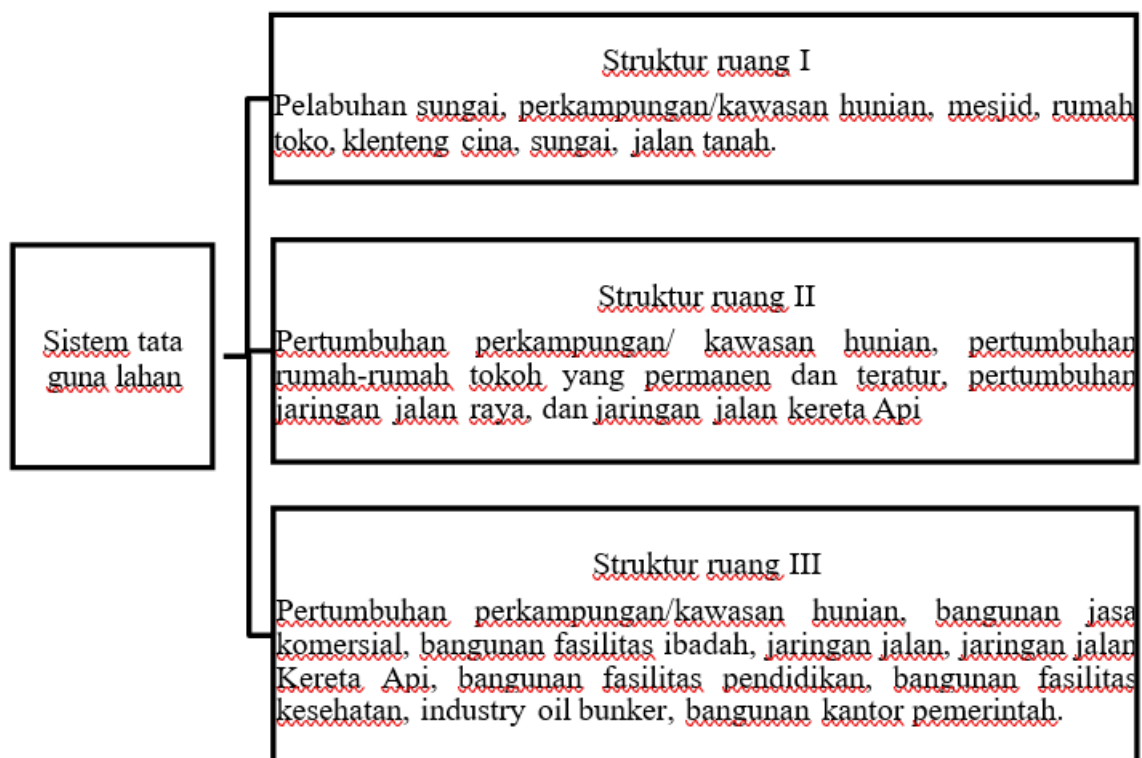
Sistem tata guna lahan yang digambarkan berdasarkan kedudukan bangunan, rumah-rumah perkampungan terbentuk mengarah ke tepian sungai Deli. Hal ini menunjukkan kedudukan bangunan berdasarkan karakteristik keberadaan alam.

2. Kedudukan rumah-rumah Toko

Sistem tata guna lahan yang digambarkan berdasarkan kedudukan rumah-rumah Toko terbentuk secara permanen dan disusun secara teratur di kanan-kiri Jalan Raya. Kedudukan fungsi guna lahan ini menunjukkan indikasi perwujudan dan wewenang pengawasannya oleh kolonial Belanda.

3. Kedudukan Bangunan komersial

Sistem tata guna lahan yang digambarkan berdasarkan kedudukan antara pemukiman dengan bangunan komersial tersebar secara vertical dan horizontal, sehingga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat. Jangkauan aktivitas komersial disesuaikan dengan letak jenis komersialnya sehingga mampu memenuhi perkembangan dilihat dari kesesuaian lokasi dimana harusnya beroperasi dan sesuai dengan ketersediaan prasarana.



Gambar 2. Pertumbuhan Struktur Ruang Kampung Labuhan Deli

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pendekatan ekologi adalah suatu metode analisis yang menekankan pada hubungan antara manusia dan kegiatan lingkungannya, sehingga manusia dan berbagai kegiatannya selalu menjadi fokus analisis dalam keterkaitannya dengan lingkungan system tata guna lahannya.

Sistem tata guna lahan kawasan penelitian Kampung Labuhan Deli menampakan guna lahan yang terbentuk dari kedudukan pelabuhan sebagai fungsi aktifitas. Kedudukan rumah-rumah toko yang mulai tumbuh terbentuk sebagai fungsi perdagangan. Kedudukan istana dan mesjid sebagai fungsi tempat penguasa dan upacara-upacara tertentu.

Perkembangan sistem tata guna lahan saat ini memberikan efek positif. Hal ini ditunjukkan kedudukan bangunan pemukiman, rumah-rumah toko, dan bangunan komersial yang diatur sedemikian sehingga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perekonomian warga Kampung Labuhan Deli.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian perkembangan struktur ekologis Kecamatan Labuhan Deli, Medan. Sehingga penelitian ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulis juga diperkenankan menyampaikan ucapan terimakasih kepada sponsor penyedia dana penelitian.

Referensi

- [1] Budihardjo, Eko. 1996. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- [2] Hadi. Arya (2007). Dinamika Sosio-ekologi Pedesaan: Perspektif dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan, Dan Ekologi Politik. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 1(1): 1-40.
- [3] Hajar, S. dkk. Kerentanan Sosial-Ekologi Masyarakat Di Laguna Segara Anakan. *Jurnal JPSL*. 1(2): 62-67.
- [4] Hariyono, Paulus. (2010). *Perencanaan Pembangunan Kota Dan Perubahan Paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Kuswartojo, Tjuk. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia: Upaya Membuat Kehidupan Yang Berkelanjutan*. Bandung: ITB
- [6] Lubis, Amiruddin. 2012. *Kajian Morfologi Kampung Labuhan Deli*. Medan: USU.
- [7] Moleong, L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [8] Muhadzir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [9] Muliani, dkk. (2018). Sistem Sosial Ekologi Kawasan Desa Pesisir Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 10 (3): 575-587.
- [10] Sitorus MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan. Laboratorium Sosiologi, Antropologi dan Kependudukan Sosek-Faperta*. Bogor: IPB Press.
- [11] Susanti WD. 2006. Analisis Transpor Sedimen Sungai Citanduy Alami: *Jurnal Air, Lahan, Lingkungan dan Mitigasi Bencana*. 11(3) Tahun: 46-49.
- [12] Utina, Ramli. 2009. *Ekologi Dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: Graha Ilmu.
- [13] Yin, K. 2002. *Studi Kasus: Desai dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [14] Yunita, E. dkk. (2010). Konsep Ekologis Pada Arsitektur di Desa Bendosari. *Jurnal RUAS*. 10(2): 20- 31.
- [15] Yunus, Hadi Sabari, (2000), *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.